



Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster “*Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat*” oleh Kemenkes RI

Abellia Najwa Nabila¹, Debora², Fadiyah Ramadani³, Thria Damayanti Manullang⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

abellianajwa18@gmail.com, deborasimanjuntak147@gmail.com, fadiyah241209@gmail.com,
thriamanullang@gmail.com

Diterima: 28-05-2025 | Disetujui: 29-05-2025 | Diterbitkan: 31-05-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the discourse in the poster "Don't Stay Still, Moving is Healthy" published by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (Kemenkes RI) using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK) theory. This approach includes three main structures: macrostructure, superstructure, and microstructure. The method used is descriptive qualitative by analyzing the contents of a poster in depth. The results of the analysis show that in macro, this poster emphasizes the theme of individual responsibility in maintaining health as part of a healthy lifestyle campaign. The poster's superstructure is arranged systematically through the main message, the benefits of physical activity, and a call to action. Meanwhile, the microstructure shows the use of imperative diction, visual symbols, and colors that support the persuasive message. This poster also contains certain ideological constructions regarding healthy bodies and gender representation that have the potential to cause bias. Thus, the poster studied is an effective form of persuasive communication in conveying health messages, but it requires a critical study of the implicit messages displayed.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Poster.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam poster “*Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat*” yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini mencakup tiga struktur utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menganalisis isi dari sebuah poster secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara makro, poster ini menekankan tema tanggung jawab individu dalam menjaga kesehatan sebagai bagian dari kampanye gaya hidup sehat. Superstruktur poster disusun secara sistematis melalui pesan utama, manfaat aktivitas fisik, dan ajakan bertindak. Sementara itu, struktur mikro memperlihatkan penggunaan diksi imperatif, simbol visual, dan warna yang mendukung pesan persuasif. Poster ini juga mengandung konstruksi ideologi tertentu mengenai tubuh sehat dan representasi gender yang potensial menimbulkan bias. Dengan demikian, poster yang dikaji merupakan bentuk komunikasi persuasif yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan, namun perlu kajian kritis terhadap pesan implisit yang ditampilkan.

Katakunci: Analisis Wacana Kritis; Poster.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Abellia Najwa Nabila, Debora, Fadiyah Ramadani, & Thria Damayanti Manullang. (2025). Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat” oleh Kemenkes RI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 161-170. <https://doi.org/10.63822/53crc144>

PENDAHULUAN

Penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat membutuhkan pendekatan komunikasi yang efektif, mudah dipahami, dan mampu membangkitkan kesadaran kolektif. Salah satu media yang kerap digunakan dalam kampanye kesehatan adalah poster. Dalam era komunikasi modern, poster merupakan salah satu media visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sitompul (dalam Debora, dkk., 2024: 78), bahwa poster merupakan salah satu media komunikasi visual yang sering digunakan untuk mempublikasikan suatu informasi atau dikomunikasikan kepada masyarakat. Dengan perpaduan elemen visual dan teks, poster mampu menyampaikan informasi secara ringkas namun berdampak, terutama dalam menjangkau masyarakat luas dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Sebagai salah satu institusi pemerintah, Kemenkes RI berperan penting dalam merancang program-program promotif dan preventif, termasuk menyebarluaskan informasi kesehatan melalui berbagai media. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan media visual seperti poster untuk menyuarakan kampanye gaya hidup sehat kepada seluruh masyarakat.

Terkait upaya edukasi masyarakat tentang kesehatan, Kemenkes RI secara aktif memanfaatkan media poster untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Salah satu contoh poster edukatif yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI adalah poster bertajuk “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat”. Poster ini merupakan bagian dari kampanye untuk mendorong masyarakat menjalani pola hidup aktif guna mencegah berbagai penyakit degeneratif yang berkaitan dengan kurangnya aktivitas fisik. Poster ini juga berisi ajakan kepada masyarakat untuk menjalani hidup aktif sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan fisik dan mental.

Gaya hidup masyarakat mengalami perubahan signifikan, terutama di era modern. Aktivitas harian yang banyak dilakukan secara digital atau duduk dalam waktu lama memunculkan pola hidup sedentari yang berisiko bagi kesehatan. Meningkatnya prevalensi gaya hidup sedentari (kurang gerak) di masyarakat urban, suatu kampanye menjadi penting dalam memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat.

Nana Sudjana (dalam Nurfadhillah, S. 2021: 314) mengemukakan bahwa poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Pesan-pesan yang terkandung dalam poster yang digunakan dalam kampanye bukan hanya sekadar imbauan biasa. Melalui struktur dan pemilihan kata, gambar, serta tata letak, poster tersebut membentuk suatu wacana yang mencerminkan nilai, ideologi, dan tujuan tertentu. Perlu diketahui, bahwa keberhasilan sebuah kampanye tidak hanya terletak pada isinya, melainkan juga pada bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa dan visual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana wacana tersebut dibentuk dan dikomunikasikan kepada publik.

Guna memahami hal tersebut, analisis wacana kritis (AWK) menjadi penting, terutama dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk yang digunakan untuk memahami konstruksi pesan dalam media komunikasi publik. Analisis wacana kritis merupakan sebuah proses pengungkapan uraian wacana yang ditulis ataupun dituturkan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat makna bahasa yang berbentuk teks, pidato, kalimat, gambar dapat dianalisis dengan perspektif kritis (Prihartono & Suharyo, 2022: 91).

*Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat”
oleh Kemenkes RI
(Nabila, et al.)*

Studi wacana kritis, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami teks tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kognisi penulis maupun pembaca.

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, terdiri atas beberapa tingkatan (struktur) yang saling melengkapi, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019: 23—24). Struktur makro adalah pandangan umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang ditekankan dalam suatu teks. Superstruktur, berkaitan dengan kerangka suatu teks, yang menggambarkan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Adapun struktur mikro, yaitu wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, dan gambar, atau bisa disebut juga semantik, sintaksis, stilistik, retorik.

Beranjak dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti (1) penelitian oleh Zulhandayani, dkk., (2023) yang berjudul “Struktur Wacana pada Iklan Pinjol oleh Kominfo: Teori Van Dijk”, dengan hasil penelitian bahwa terdapat struktur wacana yang lengkap pada poster “Pinjol” tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memperoleh informasi serta himbuan yang disampaikan pada poster. Kemudian, (2) penelitian oleh Prihatin (2022) yang berjudul “Analisis Struktur Mikro pada Poster Iklan Hewan Qurban dalam Media Elektronik: Kajian Wacana Model Van Dijk”, dengan hasil penelitian meliputi adanya strategi semantik, latar dan detail retorik, leksikon perintah, dan leksikon penekanan sebagai pendukung poster. Berikutnya, (3) penelitian oleh Manullang, dkk., (2024) yang berjudul “Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat Tentang Mencegah Penyebaran Covid-19: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan layanan masyarakat dari Kemenkes RI, Kominfo, dan Diskes Prov Bali menggunakan struktur teks wacana yang terorganisir dengan baik, mencakup struktur makro yang menekankan pada topik poster, superstruktur yang mengatur informasi dengan jelas dan efektif, serta struktur mikro yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur wacana dalam poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat” oleh Kemenkes RI dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Hal ini berguna untuk mengungkap strategi komunikasi dan konstruksi pesan yang digunakan oleh Kemenkes RI. Dengan analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran bahasa dan media visual dalam membentuk kesadaran publik mengenai gaya hidup sehat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi dari sebuah poster secara mendalam dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 206), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan tertentu.

Analisis data ini diawali dengan mengidentifikasi poster, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Struktur makro dianalisis melalui tema (tematik), superstruktur dianalisis berdasarkan kerangka suatu teks (skematik), sedangkan struktur mikro mencakup wacana yang

*Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat”
oleh Kemenkes RI
(Nabila, et al.)*

dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, dan gambar, atau bisa disebut juga semantik, sintaksis, stilistik, retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis adalah proses mengungkap gambaran suatu wacana yang ditulis atau diucapkan seseorang, yang didalamnya mengandung makna bahasa dalam bentuk teks, audio, tulisan, dan gambar dari sudut pandang kritis (Pakpahan, dkk., 2024: 86). Adapun analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk terdiri dari tiga lapis struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019: 23—24). Ketiga struktur ini saling melengkapi untuk memahami bagaimana teks atau pesan visual, seperti poster, menyampaikan ideologi, kekuasaan, dan realitas sosial kepada khalayak.

Mariyanti, dkk., (2024: 14) mengemukakan bahwa poster merupakan sarana yang terbentuk atas gabungan suatu gambar dan beberapa tulisan yang sengaja dipublikasi untuk menyampaikan sebuah informasi. Poster yang dianalisis merupakan media komunikasi visual Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar rutin melakukan aktivitas fisik sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Poster kesehatan ini merepresentasikan upaya komunikasi persuasif dalam konteks promosi kesehatan.



Gambar 1. Poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat” oleh Kemenkes RI

Sumber: Hanifah (2023)

1. Analisis Struktur Makro

Struktur makro dalam analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk merujuk pada topik atau gagasan utama dari suatu teks.

a. Tema Dominan

Struktur makro poster ini dibangun dengan tema dominan kesehatan yang mengutamakan tanggung jawab individu dalam memelihara kesehatan mereka. Tema ini mencerminkan penggeseran global dalam kebijakan keamanan dari pengobatan menjadi pencegahan, di mana masyarakat didorong untuk mengambil langkah aktif dalam menjaga kesehatan diri mereka sebelum munculnya penyakit.

Namun, tema tanggung jawab individu sendiri ini berpotensi menimbulkan masalah dalam konteks Indonesia yang dikarakterisasikan oleh sosial ekonomi mereka yang mengontrol lebih signifikan. Asumsi bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap waktu, ruang, dan sumber daya untuk "bergerak" mengabaikan hambatan struktural yang dihadapi oleh berbagai segmen masyarakat, terutama mereka yang bekerja dalam kondisi pekerjaan yang tidak selalu stabil atau tinggal di perkotaan yang amat sibuk dengan ruang rekreasi yang terbatas. Hal ini akan menimbulkan asumsi kontra dari mereka bahwa program yang diberikan oleh kementerian kesehatan untuk mendorong masyarakatnya lebih banyak bergerak untuk lebih sehat tidak memikirkan mereka yang harus bekerja dari pagi sampai sore demi kebutuhan dan keterbatasan sarana yang mereka miliki untuk hidup sehat.

Secara keseluruhan, poster tersebut dengan jelas menyampaikan bahwa bergerak atau melakukan aktivitas fisik tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran fisik, tetapi juga dapat mendukung kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan. Seruan yang muncul di bagian paling atas poster menunjukkan urgensi pesan, sehingga secara tematik poster ini masuk ke dalam kategori teks persuasif kesehatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019: 23) bahwa struktur makro menampilkan pandangan umum dari suatu teks berdasarkan temanya. Poster ini juga berperan dalam menyukseskan program nasional GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia agar sadar dan aktif dalam menjaga kesehatan.

b. Konstruksi Identitas dan Subjektivitas

Poster ini mengonstruksi keinginan negara tersebut pada masyarakatnya, seperti warga negara yang sehat, bertanggung jawab, dan dapat mengatur dirinya sendiri yang sesuai dengan yang dibuat oleh pemerintahannya. Representasi visual karakter maskulin yang fit dan aktif tidak hanya memberikan perilaku panutan tetapi juga mengonstruksi standar normatif tentang hidup sehat yang mungkin tidak inklusif terhadap berbagai kondisi tubuh dan kemampuan fisik masyarakat Indonesia. Analisis representasi gender mengungkapkan bias yang signifikan, seperti pemilihan karakter maskulin sebagai representasi aktivitas fisik dapat merefleksikan stereotip gender tentang kekuatan fisik dan atletis tubuh. Hal ini berpotensi mengalienasi wanita atau memperkuat biner gender dalam kesehatan mereka yang sebenarnya tidak penting dilakukan atau menguntungkan mereka. Seperti wanita yang berpendapat bahwa tubuh yang sehat adalah tubuh yang memiliki masa otot besar seperti pria, sehingga mereka akan terpicu untuk memiliki masa otot yang besar bahkan sebesar pria untuk menyatakan diri mereka itu sehat. Jika tidak, maka

mereka dapat melebeli diri mereka itu sendiri bahwa mereka tidak dalam kondisi tubuh yang sehat.

2. Analisis Superstruktur

Superstruktur dalam teori Van Dijk berhubungan dengan kerangka atau susunan teks secara keseluruhan, yaitu bagaimana informasi disusun ke dalam suatu teks yang padu dan mudah dipahami. Dalam poster ini, struktur penyajiannya mengikuti alur yang sistematis dimulai dari judul utama yang persuasif dan provokatif, dilanjutkan dengan penyampaian lima manfaat utama aktivitas fisik, dan diakhiri dengan ajakan yang lebih spesifik, yaitu melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit setiap hari.

a. Judul dan Struktur Informasi

Superstruktur poster ini diorganisasikan dengan hierarki informasi yang jelas dan strategis. Judul utama poster "Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat" ditempatkan pada posisi dominan dengan tipografi ditebalkan dan ukuran besar, mencerminkan strategi komunikasi yang mengutamakan pesan imperatif sebagai titik entry pembaca. Konstruksi kalimat imperatif negatif "Jangan diam saja" diikuti dengan afirmasi positif "bergerak itu sehat" menunjukkan strategi retorik yang mengombinasikan larangan dengan anjuran, menciptakan dikotomi behavioral yang tegas antara perilaku sedenter dan aktif.

Struktur skematik poster ini mengikuti pola komunikasi kesehatan yang konvensional namun efektif, seperti identifikasi masalah melalui larangan, penawaran solusi melalui anjuran, dan elaborasi manfaat melalui lima poin informatif. Pola ini mencerminkan paradigma komunikasi persuasif yang berorientasi pada perubahan perilaku kesehatan, di mana audiens diarahkan dari kesadaran masalah menuju adopsi solusi konkret.

b. Organisasi Visual dan Pengaturan Spasial

Tata letak spasial poster menunjukkan pemahaman sophisticated terhadap prinsip-prinsip komunikasi visual. Ilustrasi karakter maskulin yang sedang mengecat latar belakang dengan warna kuning, menciptakan titik fokus yang menarik perhatian, sekaligus warna kuning digambarkan menjadi warna keceriaan dan kebahagiaan memberikan representasi visual bahwa saat melakukan hal tersebut kita akan ceria dan bahagia. Penempatan lima poin anjuran di sisi kanan dengan tampilan yang konsisten, sesuai dengan yang disampaikan dan tidak berlebihan menunjukkan strategi desain informasi yang sistematis, memudahkan proses pemahaman pembaca dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

Penggunaan *negative space* pada *background* kuning yang cerah dan abu-abu tua yang gelap tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga strategis dalam menciptakan kontras visual yang memaksimalkan keterbacaan pesan, memberikan kesan perubahan gaya hidup, dan situasi kondisi tubuh ketika melakukan anjuran yang diberikan. Struktur visual ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap desain komunikasi, di mana keseluruhan pesan lebih besar dan dapat terbaca dengan efektif dan seimbang dengan elemen yang digunakan.

Judul "Jangan Diam, Bergerak Itu Sehat" berfungsi sebagai judul utama yang langsung menarik perhatian pembaca dan menggambarkan isi pesan secara ringkas. Penyajian manfaat aktivitas fisik dibuat dalam bentuk daftar yang dilengkapi dengan ikon visual, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mengingat informasi. Bagian akhir poster berisi

kalimat ajakan bertindak secara eksplisit yang memperkuat pesan secara keseluruhan. Kerangka semacam ini menunjukkan bahwa teks disusun dengan mempertimbangkan aspek persuasi publik secara terencana, seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk bahwa superstruktur membantu pembaca untuk memahami bagaimana informasi dikembangkan dalam teks secara logis dan terorganisir (Van Dijk dalam Eriyanto, 2012).

3. Analisis Struktur Mikro

Struktur mikro meliputi elemen-elemen kecil dari teks, seperti kata, kalimat, gambar, serta aspek semantik, sintaksis, gaya bahasa dan retorik. Dalam poster ini, penggunaan elemen-elemen mikro sangat dominan dan memiliki fungsi penting dalam membentuk makna.

a. Konstruksi Makna dan Ideologi

Struktur mikro poster ini mengungkapkan kompleksitas semantik yang mencerminkan ideologi kesehatan modern Indonesia. Pilihan leksikon "diam" versus "bergerak" bukan sekadar oposisi biner sederhana, tetapi representasi ideologis yang lebih dalam tentang konsepsi tubuh produktif dalam paradigma kesehatan neoliberal. Istilah "diam" dikonstruksi dengan konotasi negatif yang implisit mengasosiasikan inaktivitas fisik dengan ketidakproduktifan, sementara "bergerak" diidealisasikan sebagai manifestasi pribadi dan tanggung jawab individual terhadap kesehatan.

Secara semantik, pemilihan diksi dalam poster ini mengandung makna yang fungsional dan mudah dimengerti. Kalimat "Membakar kalori, mencegah kelebihan berat badan" merepresentasikan bingkai kesehatan yang berbasis pada paradigma biomedis modern, di mana tubuh dikonseptualisasikan sebagai sistem metabolik yang dapat dioptimalkan melalui intervensi behavioral. Kalimat "Meningkatkan kekuatan otot dan daya tahan tubuh" menggunakan diskursus pemberdayaan otot/fisik yang mengasosiasikan aktivitas fisik dengan peningkatan kapasitas personal. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang familiar dalam kehidupan sehari-hari dan menggambarkan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh pembaca.

Dimensi psikososial kesehatan juga terintegrasi melalui poin "Mengurangi stress dan emosional" dan "Membuat tidur lebih nyenyak", yang mencerminkan pemahaman kontemporer tentang keterkaitan antara kesehatan fisik dan mental. Poin terakhir "Membuat wajah dan tubuh lebih segar" mengintegrasikan aspek estetika yang relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang mengapresiasi penampilan fisik sebagai indikator kesehatan dan vitalitas.

b. Struktur Gramatikal dan Implikasi Pragmatik

Dari segi sintaksis, kalimat yang digunakan berbentuk deklaratif dan imperatif, dengan struktur yang ringkas dan langsung. Hal ini membuat informasi yang disampaikan mudah dicerna dan cepat dipahami. Konstruksi sintaksis pada judul menggunakan pola imperatif yang menunjukkan hubungan asimetris antara komunikator pemerintah/institusi kesehatan dan masyarakat. Penggunaan kata "jangan" sebagai modalitas prohibitif diimbangi dengan kata "itu sehat" sebagai justifikasi rasional, menciptakan struktur argumentatif yang mengombinasikan otoritas institusional dengan legitimasi ilmiah.

Struktur frasa pada pesan menggunakan pola verbal yang konsisten seperti "membakar", "meningkatkan", "mengurangi", "membuat" dan lain-lain yang semuanya merupakan kata aksi yang

menekankan hasil perubahan. Pola sintaksis ini mencerminkan diskursif tentang kepercayaan diri yang dominan dalam komunikasi kesehatan modern, di mana individu diposisikan sebagai agent aktif yang mampu mengubah kondisi kesehatannya melalui hal yang dianjurkan tersebut.

c. Bahasa dan Visual

Penggunaan bahasa Indonesia formal namun dapat diakses, tanpa jargon medis yang kompleks, menunjukkan upaya komunikasi demokratis yang bertujuan mencapai penetrasi sosial yang lebih luas. Tone imperatif yang langsung namun tidak otoriter mencerminkan keseimbangan antara otoritas pemerintah dan keterlibatan publik yang saling menghargai dan peduli.

Visual estetika melalui pemilihan warna kuning sebagai warna tema dominan membawa banyak asosiasi simbolis, seperti optimisme, energi positif, vitalis, dan dalam konteks Indonesia, juga dapat diasosiasikan dengan warna yang hangat dan menyambut. Warna tersebut strategis dalam menciptakan emosi positif dengan pesan kesehatan yang disampaikan.

Secara retorik, penggunaan ikon visual seperti timbangan, otot, kasur, wajah tersenyum, dan ember cat digunakan sebagai simbol yang memperkuat pesan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa penulis poster menggunakan strategi multimodal untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara efektif.

KESIMPULAN

Analisis wacana kritis menggunakan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat” oleh Kemenkes RI menunjukkan bahwa poster tersebut terbukti menyampaikan pesan kesehatan secara efektif melalui kombinasi antara struktur makro (tema gaya hidup sehat), superstruktur (penyusunan informasi yang sistematis dan persuasif), serta struktur mikro (penggunaan diksi, gambar, dan simbol yang strategis). Poster ini berhasil merepresentasikan program GERMAS dengan menekankan pentingnya aktivitas fisik secara terstruktur dan menarik. Namun, dalam konstruksinya, ditemukan kecenderungan ideologis yang menekankan tanggung jawab individu, serta bias gender dalam representasi visual yang berpotensi tidak inklusif terhadap semua kalangan masyarakat.

Kemenkes RI ketika hendak merancang kampanye visual kesehatan di masa mendatang sebaiknya lebih mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, gender, dan kemampuan fisik masyarakat. Visualisasi yang lebih inklusif dan representatif akan memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan efektivitas kampanye dalam menjangkau seluruh kelompok masyarakat. Selain itu, pendekatan komunikasi kesehatan tidak semestinya hanya berfokus pada tanggung jawab individu, tetapi juga perlu memperhatikan hambatan struktural yang dihadapi masyarakat, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas kebugaran atau ruang gerak yang memadai. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji bentuk media kampanye lain serta respons masyarakat terhadapnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas pesan kesehatan dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Debra., Sitorus, R. Y., Manullang, T. D., Situmorang, Y. Y., & Sari, Y. (2024). Analisis Poster Tentang Pentingnya Pendidikan di Media Massa: Kajian Semantik Leksikal dan Gramatikal. *BLAZE: Jurnal*

*Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster “Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat”
oleh Kemenkes RI
(Nabila, et al.)*

- Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 74-90.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanifah. (2023). 16 Contoh Poster Kesehatan yang Mudah Digambar. Informatif! Diakses pada 28 Mei 2025, dari <https://www.99updates.id/contoh-poster-kesehatan-informatif/>.
- Mariyanti., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2024). Analisis Kalimat Imperatif pada Poster Instagram Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(1), 14-24.
- Manullang, E. P., Manullang, S. F., Putri, A. R., Janna, M., & Lubis, M. (2024). Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat Tentang Mencegah Penyebaran Covid-19: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online. *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(4), 728-738.
- Nurfadhillah, S., Pertiwi, D., & Pratiwi, D. I. (2021). Pengembangan media poster dalam pembelajaran IPA kelas IVB SD Negeri Cikokol 3. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 313–322.
- Nurhayati, S. (2022). *Desain Poster dan Perilaku Audiens*. Bandung: Alfabeta.
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6.com mengenai perubahan seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-94.
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*, 1(2), 90-96.
- Prihatin, Y. (2022). Analisis Struktur Mikro pada Poster Iklan Hewan Qurban dalam Media Elektronik: Kajian Wacana Model Van Dijk. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 10(2), 170-179.
- Putri, M. (2020). *Bahasa Visual dalam Iklan Sosial*. Jakarta: Komunika Press.
- Rachmawati, L. (2020). *Komunikasi dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Penerbit Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulhandayani, F., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2023). Struktur Wacana pada Iklan Pinjol Oleh Kominfo: Teori Van Dijk. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 22-32.